RINGKASAN DISERTASI

KONTEKSTUALISASI FILSAFAT DAN BUDAYA PROFETIK DALAM PENDIDIKAN
(Studi Karya-karya Ahmad Tohari)

Oleh

Drs. Moh. Roqib, M.Ag.
98.3.103/ S3

PROMOTOR

Prof. Dr. H. Machasin, M.A.
Dr. Ainurrofiq, M.A.

DISERTASI

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Doktor
dalam Ilmu Agama Islam

YOGYAKARTA
2009

PERPUSTAKAAN UIN SUNAN KALIJAGA
No. : 70/RD
Tanggal : - 7 DEC 2009

TIM PENGUJI

1. **Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah**
   (Ketua Sidang)
2. **Dr. H. Sukamta, M.A.**
   (Sekretaris Sidang)
3. **Prof. Dr. H. Machasin, M.A.**
   (Promotor/ Anggota Penguji)
4. **Dr. Ainurrofiq, M.A.**
   (Promotor/ Anggota Penguji)
5. **Prof. Dr. H. Noeng Muhadjir**
   (Anggota Penguji)
6. **Prof. Dr. Hj. Chamamah Soeratno, M.A.**
   (Anggota Penguji)
7. **Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.**
   (Anggota Penguji)
8. **M. Agus Nuryatno, M.A., Ph.D.**
   (Anggota Penguji)

ABSTRAK

Kekalahan beruntun secara sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang dihadapi masyarakat Muslim dan juga terjadinya *global warming* telah menyadarkan setiap individu bahwa telah terjadi disharmoni antara Tuhan, manusia, dan alam. Setiap problem sosial yang terjadi telah diupayakan penyelesaiannya, tetapi problem seperti kekerasan, konflik antar etnis, dan bencana alam belum juga tuntas. Berbagai pihak kemudian melirik filsafat dan budaya profetik dan kaitannya dengan *local wisdom*. Ahmad Tohari, budayawan desa dan produktif yang sebagian karya-karyanya telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa asing, menawarkan *problem solving* yang tertuang dalam karya-karya sastra (fiksi).

Penelitian ini menjawab pertanyaan: *pertama,* bagaimana konsep filsafat dan budaya profetik dalam pendidikan?; *kedua,* bagaimana kontekstualisasinya dalam pendidikan?; *ketiga,* bagaimana nilai-nilai filsafat dan budaya profetik dalam pendidikan tersebut terkontekstualisasikan dalam karya-karya Tohari?; dan *keempat*, bagaimana implikasi pendidikan profetik?.

Penelitian ini merupakan penelitian filsafat (pendidikan) dengan pendekatan hermeneutik dan pendekatan strukturalisme genetik dengan analisis intertekstual untuk penelitian karya sastra Tohari. Dari studi yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa; *pertama,* filsafat profetik merupakan pemikiran reflektif-spekulatif sampai pada pembuktian empirik untuk menemukan kebenaran normatif dan faktual-aplikatif yang memiliki daya sebagai penggerak umat sehingga terbentuk komunitas ideal (*khairu ummah*). Budaya profetik adalah pengorganisasian profetik antar individu dan membentuknya menjadi satu kelompok dalam rangka mempertahankan eksistensi manusia di dalam lingkungan hidupnya sesuai dengan tradisi sosial profetik yang memiliki pilar transendensi (*tauḥīd*) humanisasi (*amar ma'rūf*) dan liberasi (*nahi munkar*); *kedua,* Kontekstualisasinya dalam pendidikan bahwa

tujuan pendidikan bersifat sosial-kolektif, materi pembelajarannya memuat nilai ketuhanan yang terintegrasi dengan berbagai ilmu dan responsif terhadap budaya lokal, metode dan strategi pembelajarannya menggembirakan sekaligus mendisiplinkan (*basyīran wa naẓīran*), setiap individu dapat menjadi pendidik sekaligus peserta didik dalam waktu dan tempat yang sama, evaluasinya diukur dari kualitas tradisi profetiknya, lembaga pendidikannya memadukan ilmu-ilmu sain, teknologi, sosial-humaniora, dan seni; *ketiga,* Konsep filsafat dan budaya profetik yang terdapat dalam karya-karya Ahmad Tohari memiliki bentuk yang khas yaitu perpaduan antara tradisi pesantren dan Jawa dengan nilai humanisasi dan liberasi yang kuat sehingga terus berusaha untuk menuju Tuhan dan kemajuan; *keempat,* Implikasi pendidikan profetik ini adalah pendidikan yang dikelola berdasar tradisi profetik akan selalu proaktif dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS), aplikatif, apresiatif terhadap *local wisdom,* dan kreatif untuk membangun kehidupan peserta didik dengan semangat sosial yang baik.

Pendidikan profetik dikembangkan berdasarkan spirit tauhid di atas, memunculkan tradisi edukatif yang integratif mencakup IPTEKS, merespon *local wisdom,* gemar membaca, senang berdiskusi, berkontemplasi, dan meneliti dengan mengembangkan ketersediaan perpustakaan umum.

Kelemahan umat semakin jelas saat mereka tercerabut dari nilai budaya dan kearifan lokal (*local wisdom*). Manusia seakan terasing dari lingkungan yang sekian lama telah melingkupinya. Perasaan terasing ini menimbulkan hidup menjadi kurang bermakna dan frustrasi (dehumanisasi). Pengaruh negatif modernisasi ini melanda peserta didik dan generasi muda. Teknologi multi media terutama TV telah merenggangkan keakraban orang tua dan membisikkan "tradisi" bebas ala Barat setiap saat. Pendidikan Islam yang masih dalam pencarian format, disibukkan oleh kasus-kasus moral orang tua, remaja, dan anak yang sering terjadi seperti *free sex*, mengkonsumsi narkoba, kekerasan, dan korupsi sehingga terlambat dalam teori dan praktik yang proaktif dan fungsional..

Kemoderenan telah menggeser tradisi dan budaya edukatif lama seperti dongeng atau cerita yang dilakukan oleh ibu-ibu di Jawa saat mendampingi anak-anak akan tidur. Cerita diyakini dapat membantu proses pembelajaran yang efektif dalam rangka *character building* dan pendidikan moral anak. Cerita ibu menjelang anak tidur juga bisa dikembangkan lewat budaya baca terhadap cerita-cerita tersebut, baik berupa cerita fiksi maupun nonfiksi yang telah dibukukan atau diterbitkan. Dengan kemajuan teknologi,

Ringkasan Disertasi

KONTEKSTUALISASI FILSAFAT DAN BUDAYA PROFETIK DALAM PENDIDIKAN

(Studi Karya-karya Ahmad Tohari)

A. Latar Belakang Masalah

Perasaan *inferiority complex* masyarakat Muslim dengan kemajuan masyarakat Barat terutama berkait dengan kesenjangan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi , dan seni (IPTEKS) yang lambat laun disadari bahwa kekalahan ini harus segera diantisipasi di antaranya dengan melakukan islamisasi, integrasi, ilmu pengetahuan, rekontruksi atau bahkan dekontruksi ajaran Islam. Gerakan umat yang cenderung reaktif ini menuntut peningkatan yang lebih proaktif sehingga problem keumatan dapat terselesaikan lebih integral-komprehensif dengan memanfaatkan potensi tradisi (*turāṡ*) guna mengantarkan Islam yang luhur (*ya'lū wa lā yu'lā 'alaih*), yang tidak terkalahkan dan bermanfaat di setiap situasi dan kondisi (*ṣāliḥ likulli zamān wa makān*).

mengatasinya, meramalkan siapa yang mampu mengatasi kesulitan dan siapa yang akan hancur, meramalkan siapa yang akan melampaui harapan-harapan atas kinerja dan potensi mereka serta siapa yang akan gagal, dan meramalkan siapa yang akan menyerah dan siapa yang akan bertahan. Karya sastra di antaranya dalam bentuk cerita akan memberikan tamsil tentang ragam hidup yang mampu memompa spirit pembaca untuk selalu teguh dan tangguh dalam melintasi jalan hidup penuh liku agar senantiasa sukses dalam berbagai budayanya, mewarnai, dan membentuk budaya baru yang lebih cerdas.

Pendidikan Islam dengan menggunakan budaya sangat diperlukan sebagai bagian dari pembentukan jati diri Muslim lewat lingkungan dengan simbol-simbol edukatif-religius yang dimilikinya. Bahkan dalam Islam diperlukan pengayaan simbol budaya, sebab simbol budaya akan lebih mudah diterima ketimbang agama, termasuk di zaman pasca modern. Akan tetapi simbol-simbol budaya saat ini belum lengkap jika ditilik bahwa kebudayaan Islam adalah budaya profetik yang memiliki unsur humanisasi, liberasi dan transendensi. Saat ini simbol Islam kebanyakan berisi seruan tentang iman (transendensi) sedikit humanisasi dan liberasi. Di sisi lain keragaman budaya masyarakat Indonesia adalah ladang

budaya baca dapat dikembangkan lewat berbagai media, selain media cetak seperti buku, jurnal, majalah, dan koran juga dapat menggunakan media elektronik seperti internet.

Karya sastra sebagai bacaan (cerita) dapat berperan menjadi guru bagi para pembacanya dan pembaca bisa mengambil pelajaran secara otonom dan mandiri. Media cerita ini bisa menjadi alternatif pembelajaran di saat negara ini membutuhkan warganya semakin mandiri, cerdas, dan terpelajar. Cerita menyuguhkan kecerdasan secara komprehensif yang meliputi kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Kecerdasan emosional akhir-akhir ini sangat dibutuhkan karena bencana yang datang bertubi-tubi dengan iramanya yang keras dan terkadang amat keras membuat bangsa Indonesia seakan-akan putus asa. Di sinilah diperlukan kecerdasan yang spesifik disebut dengan *andversity quotient* (AQ). Kecerdasan yang terkait dengan daya fleksibelitas seseorang secara positif saat menerima kendala kehidupan yang menyayat dan menyedihkan. Karena setiap hidup akan berhadapan dengan masalah maka kesuksesan pekerjaan dan hidup seseorang, terutama ditentukan oleh AQ sesorang itu sendiri karena AQ memberitahu seberapa jauh seseorang mampu bertahan mengahadapi kesulitan dan kemampuannya untuk

Tenggelamnya *Kapal Van der Wijck*. Karya tafsirnya al-Azhar telah dijadikan sebagai nama lembaga pendidikan al-Azhar yang sangat populer di Jakarta. Hamka yang kreatif mampu memanfaatkan media pembelajaran dan pendidikan di antaranya lewat karya tulis buku dan novel, yaitu dengan menuangkan pikiran-pikirannya dalam bentuk karya sastra sebagai pelajaran (*i'tibār*) bagi para pembaca dan sederetan budayawan dan sastrawan lain.

Ahmad Tohari, yang sering dipanggil Kang Tohari, merupakan budayawan atau sastrawan yang dikenal memiliki kecenderungan warna daerah pedesaan atau lokal yang kesehariannya hidup di desa kecil Tinggarjaya Jatilawang Banyumas. Ia pernah hidup di Jakarta dan bekerja di beberapa media massa cetak, tetapi saat ini ia lebih memilih hidup di desa yang lebih menentramkan jiwanya sebagai penulis dan seminar, juga aktif di Yayasan Swarahati dan Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Banyumas. Ia budayawan dan penulis yang jauh dari dunia intertainment. Semua dikerjakan di atas meja. Meski demikian, selain popular di Banyumas ia memiliki reputasi nasional bahkan internasional karena sebagian karyanya telah diterjemahkan ke beberapa bahasa asing dan telah diteliti untuk skripsi, tesis, dan disertasi.

ekonomi kreatif yang akan ikut menentukan masa depan bangsa.

Pendidikan Islam didasarkan pada nilai al-Qur'an dan Sunnah, berdialog secara kontinyu dengan tradisi dan budaya lokal. Interaksi agama dan kebudayaan, dalam kenyataan sejarah agama dan kebudayaan dapat saling mempengaruhi sebab keduanya adalah nilai dan simbol. Kebudayaan dapat menggantikan sistem nilai dan simbol agama yang ada. Kebudayaan yang ada dalam masyarakat dapat ditemukan di antaranya dalam karya sastra yang dihasilkan oleh penulisnya. Selain akan mencerminkan pemikiran dan cita-cita penulisnya, karya sastra akan mengekspresikan nilai keagamaan dan tingkat religiusitasnya yang telah berdialog dengan lingkungan dan budayanya.

Di Indonesia budayawan dan sastrawan muslim telah dikenal sejak awal Islam masuk, di antaranya adalah Hamzah Fansuri pujangga abad 16 yang menulis syair yang cukup populer dengan judul "Syair Perahu". Hamzah Fansuri penyair tasawuf yang menawarkan gagasan cinta. Pada masa sesudah kemerdekaan lahir pujangga otodidak Hamka merupakan penulis kreatif interdisipliner. Selain sebagai *muballigh*, juru dakwah ia juga seorang sastrawan dengan karya monumentalnya *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dan

dan rakyat kecil sebagai latar mengisyaratkan adanya seruan *back to nature* dan berpihak pada kaum *mustad'afin*, persaudaraan dan kemanusiaan (*humanistik*). Meski kebanyakan karya Tohari memiliki latar alam dan kehidupan desa, tetapi menurut Sapardi Djoko Damono bisa saja dunia ciptaan Tohari itu menjadi bagian yang sah dari kebudayaan populer, sama dengan karya sastra populer lain yang umumnya berlatar kota besar. Hal ini disebabkan Tohari bisa memoles tokoh, latar, dan peristiwa rekaannya (yang memiliki dasar faktual historis) itu sedemikian rupa sehingga indah, skematis, dan gamblang; agar pembaca bisa memanfaatkannya sebagai tempat pelarian.

Kedua, Tohari, dalam berbagai karyanya, merefleksikan secara simbolis budaya populer atau budaya kerakyatan yang sarat dengan nilai budaya Islam yang mencerminkan nilai budaya profetik yang memiliki dasar tradisi yang memuat *amar ma'ruf* (humanisasi), *nahi munkar* (liberasi), dan *īmān billāh* (transendensi). *Ketiga,* Ahmad Tohari dalam berbagai karyanya mengisyaratkan adanya misi yaitu ingin mencari titik konvergensi antara budaya Islam santri dan abangan. *Keempat*, Tohari merupakan seorang "santri unik" karena telah menulis tentang "*Ronggeng*", dengan potret kehidupannya yang lengkap yang bermuatan tradisi Jawa atau

Ia mulai produktif menulis semenjak tahun 1979 dengan cerpen-cerpen dan berbagai artikel populernya di koran dan majalah umum. Namanya semakin populer setelah trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk, Lintang Kemukus Dini Hari,* dan *Jantera Bianglala* diterbitkan pada tahun 1980-an. Beberapa tahun kemudian karya-karya tersebut diterbitkan dalam bahasa Inggris, Jepang, Jerman, Belanda, dan Jawa Banyumasan. Beberapa karyanya yang lain juga demikian ada yang diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Karya trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* ini menjadi buku bacaan wajib bagi mahasiswa jurusan Sastra Asia Timur di Universitas Bonn Jerman. Lebih dari 50 skripsi, tesis, dan disertasi (di antaranya dari Universitas Leiden dan Lund University Swedia) telah lahir dari novel ini. Novelnya yang lain, *Kubah* sudah diterbitkan dalam edisi bahasa Jepang dan pernah mendapatkan penghargaan Yayasan Buku Utama 1981.

Karya-karya Tohari menarik untuk diteliti di antaranya karena, *pertama,* karya tersebut memiliki kekuatan latar lingkungan hidup (seperti dunia pedesaan) yang lugu, kumuh, bodoh, dan alami yang oleh Tohari diungkap secara menarik sehingga menunjukkan adanya keindahan, kedamaian, keharmonisan, dan kejujuran yang bergerak dinamis. Alam

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka fokus penelitian ini adalah:

1. bagaimana konsep filsafat dan budaya profetik dalam pendidikan ?
2. Bagaimana konsep filsafat dan budaya profetik tersebut dikontekstualisasikan dalam pendidikan ?
3. Bagaimana nilai-nilai filsafat dan budaya profetik dalam pendidikan tersebut terserap atau berdialog dalam karya-karya Ahmad Tohari ?
4. Bagaimana implikasinya terhadap prospek pendidikan Islam ke depan ?

C. Metode Penelitian

Data penelitian ini bersumber pada karya-karya tentang filsafat dan budaya profetik, filsafat pendidikan Islam, dan karya-karya Ahmad Tohari. Setelah data terkumpul kemudian dianalisa dengan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode/tanda, dan mengkategorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut dengan langkah mencari karakteristik filsafat dan budaya profetik dalam pendidikan, kontektualisasinya, kemudian mendialogkannya dengan karya-karya Tohari,

abangan yang sangat kental dan sebagiannya bertentangan dengan tradisi santri. Menurutnya ia menulis tentang *ronggeng* karena ia santri dan memiliki pengetahuan serta pemahaman yang cukup baik tentang budaya Jawa.

Kelima, dalam hal perkembangan pemikiran ia juga memiliki pemikiran dan karya-karya dari kumpulan artikel (fiksi) yang menarik dan sebagian besar telah dibukukan. Ia penulis kolom sampai saat ini di beberapa koran atau majalah. *Keenam,* dari aspek reputasi, sebagaimana telah disebutkan, sebagian karya Tohari telah diterjemahkan ke berbagai bahasa internasional sehingga bisa diakses oleh publik secara lebih luas sehingga pemikiran yang dilontarkannya memiliki pengaruh yang signifikan bagi masyarakat. Yang terakhir, *ketujuh,* trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*, dalam seminar internasional di Singapura dinyatakan sebagai novel yang bermuatan dakwah yaitu membawa masyarakat desa dengan berbagai tradisi kejahiliyahannya berangsur-angsur berubah menuju kesadaran baru yang mengenal Tuhan. Proses "berubah' dalam karyanya ini menarik untuk dijadikan "pelajaran" yang tanpa menggurui para pembaca. Sebagaimana al-Qur'an yang menyuguhkan berbagai cerita untuk dijadikan pelajaran bagi pembacanya.

Setelah proses analisis data di atas dilakukan secara maksimal, maka berakhir kepada teknik analisis data induktif.

D. Landasan Teori

Hasil-hasil pemikiran atau penelitian yang terkait dengan filsafat dan budaya profetik dalam pendidikan dalam konteks studi karya-karya sastra di antaranya adalah :

1. Profetik berasal dari kata *prophet* yang berarti nabi. Pendidikan profetik ini dikembangkan dari pemikiran Kuntowijoyo tentang *Ilmu Sosial Profetik: Etika Pengembangan Ilmu-ilmu Sosial*, bahwa ada tiga unsur dalam ilmu sosial profetik yang dalam konteks al-Qur'an meliputi *amar ma'rūf* (humanisasi), *nahi munkar* (liberasi), dan *īmān bi Allāh* (transendensi) dengan demikian pendidikan profetik adalah pendidikan yang mendasarkan diri pada proses penguatan terhadap peserta didik agar memiliki karakter hidup yang berdimensi transendensi yang kuat dan stabil untuk mampu mewujudkan kehidupan yang ideal yang di dalamnya terintegrasi dengan nilai humanisasi dan liberasi sekaligus. Humanisasi berarti memanusiakan manusia, menghilangkan "kebendaan", ketergantungan, kekerasan, dan kebencian dari manusia. Liberasi atau memerdekakan

hubungan logis antar filsafat dan budaya profetik dengan karya-karya Tohari, serta arti di balik pemikirannya tersebut kemudian digeneralisasi dan dicari implikasinya.

Analisis data yang direalisasikan penulis, melalui beberapa proses dan tahapan; pertama interpretasi yaitu penyelaman dan penangkapan terhadap arti dan nuansa atau mengenai ekspresi dan pemikiran tokoh yang karyanya dipelajari sesuai dengan fokus studi, sehingga tercapai pemahaman yang benar tentang filsafat dan budaya profetik, dan kontekstualisasinya. Kedua, mendialogkannya dengan karya-karya fiksi Tohari untuk dicari konteksnya dengan pendidikan profetik dan implikasinya. Ketiga holistik, yaitu subyek yang menjadi obyek studi tidak hanya dilihat secara otomatis (terisolasi dari lingkungannya), tetapi ditinjau dalam interaksi dengan seluruh kenyataan yang melingkupinya, kesinambungan historis, dalam hal ini perkembangan teks harus dipahami sebagai suatu kesinambungan historis yang mengkondisikan. Terkait dengan karya Tohari yang berupa karya sastra dan fiksi, analisis dilakukan dengan pendekatan strukturalisme genetik yang lebih menekankan makna sinkronik sehingga analisisnya mencakup: 1) intrinsik karya sastra itu sendiri; 2) latar belakang pengarangnya; dan 3) latar belakang sosial serta latar belakang sejarah masyarakatnya.

proses pendidikan menemukan asal-muasal dan tujuannya pada anak; 2) subyek didik adalah aktif bukan pasif; 3) peran guru adalah sebagai penasehat, pembimbing, dan pemandu dari pada sebagai rujukan otoriter dan pengarah ruang kelas; 4) sekolah adalah miniatur masyarakat; 5) aktivitas di kelas memfokuskan pada pemecahan masalah dari pada artifisial untuk pengajaran materi kajian; dan 6) atmosfer sosial sekolah harus kooperatif dan demokratis. Prinsip-prinsip progresifis ini (juga eksistensialis) yang diacu oleh pendidikan humanisme. Pendidikan humanisme menekankan pada keunikan peserta didik. Secara terminologis, pendidikan merupakan proses terhadap semua kemampuan manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaannya, bahkan dalam masyarakat yang peradabannya sangat sederhana sekalipun telah ada proses pendidikan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika sering dikatakan bahwa pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia, karena semenjak awal kejadian manusia upaya membangun peradaban selalu dilakukan. Manusia mencita-citakan kehidupan yang bahagia dan sejahtera.

dan membebaskan yang berarti semua yang berkonotasi dan mempunyai signifikansi sosial. Sedang transendensi berkait dengan ketuhanan, nilai spiritual, atau dalam teologi Islam kepercayaan kepada Allah, kitab, yang ghaib, dan hari akhir. Pendidikan profetik mencoba untuk menggabungkan ketiganya, yang satu tidak terpisah dari yang lain dalam sistem pendidikan Islam.

2. Dalam pendidikan dikenal filsafat idealisme, realisme, dan positivisme yang melahirkan teori pendidikan esensialisme dan behaviorisme. Dalam perkembangannya, pendidikan diperkenalkan dengan filsafat pragmatisme yang di antaranya melahirkan teori progresivisme dan humanisme saat bersentuhan dengan filsafat eksistensialisme. Progresivisme sebagai teori pendidikan yang dipelopori oleh John Dewey, Sigmund Freud, dan Jean Jacques Roussiau merupakan reaksi terhadap pendidikan tradisional yang menekankan pada formalisme pengajaran, belajar mental, dan sastra klasik Barat. Teori ini dikembangkan di antaranya oleh Carleton Washburne, William H. Kilpatrick, dan John L. Child yang pada tahun 1950-an menjadi dominan di Amerika dan dipengaruhi oleh humanisme pendidikan akhir dekade 1960 dan awal 1970-an. Prinsip-prinsip pendidikan progresif adalah: 1)

4. Dalam merespon budaya, pemikiran keagamaan (pesantren) pada umumnya masih memahami dan mengapresiasi secara tekstual terhadap "teks" keagamaan, baik teks primer maupun teks skunder, yang merupakan kodifikasi dan penjabaran pesan al-Quran dan al-Sunnah. Menurut Kuntowijoyo, hasil dari kodifikasi itulah yang dipakai alat untuk berfikir, berkata, dan berbuat. Di samping dekodifikasi memiliki sifat positif, yaitu terjaganya hubungan antar-teks, juga memiliki sifat-sifat negatif seperti involutif yaitu gejala perkembangan ilmu yang semakin renik sehingga tidak mengalami perkembangan yang berarti atau bahkan berjalan di tempat. Kebiasaan untuk mengembangkan pengetahuan dengan menulis buku-buku *syarḥ* (pembabaran terhadap kitab induk atau *matn*) dan *ḥāsyiyah* (penjelasan terhadap *syarḥ*) menunjukkan bahwa ukuran kesempurnaan penguasaan ilmu adalah pengembangan dari buku-buku lama yang sudah dianggap telah mencapai *standard* (*al-kutub al-mu'tabarah*), tidak dalam pengembangan ilmu-ilmu dan pemikiran baru. Tambah lagi, hormat yang berlebih-lebihan pada guru (kultus individu) sebagai pemegang otoritas berakibat involusi tadi kian menguat. Involusi itu juga mengakibatkan tertutupnya pintu ijtihad,

Melalui proses kependidikan yang benar dan baik cita-cita ini diyakini akan terwujud dalam realitas kehidupan manusia.

3. Kebudayaan, dalam *Social Foundation of Thougth an Action: A Social Cognitive Theory,* Albert Bandura menyatakan bahwa ada pengaruh timbal balik prilaku (*behavior*) seseorang (*personal*) dengan kognitif (*cognitive*), dan lingkungannya (*environmental*). Hubungan antara faktor-faktor ini bersifat timbal balik dan bukan searah, seperti faktor-faktor pribadi meliputi intelegensi, keterampilan, dan pengendalian diri. Berarti ada dialog aktif yang selalu terjadi. Budaya yang meliputi nilai, sikap, tingkahlaku, norma, dan lainnya mempengaruhi *self-concepts* atau konsep diri yang nantinya akan berpengaruh kepada kognisi, emosi, dan motivasi seseorang. Dalam konteks pendidikan, hal ini seperti pandangan aliran konvergensi yang menyatakan bahwa prestasi akademik seseorang itu disebabkan oleh pengaruh gen yang diturunkan orang tua kepada anak (nativisme) sekaligus disebabkan karena gesekan dan asahan lingkungan seseorang yang melingkupinya. Dua faktor tersebut saling mempengaruhi seseorang dalam perkembangan hidupnya.

makna absolut. Peristiwa sejarah, situasi, kejadian dan perbuatan, cukup diambil dari khasanah *accepted history* dari hal-hal masa lampau atau dari *common sense* bagi peristiwa kontemporer, prosedur kritik, intepretasi, dan sintesa tidak diperlukan oleh sastrawan.

6. Cerita fiksi dalam novel maupun cerpen seringkali menyuguhkan drama dan tragedi kehidupan anak manusia dalam menggapai cita-cita dan cintanya. Tragedi yang terjadi dalam cerita direspon secara beragam oleh pelaku cerita dengan beraneka ragam prilaku dan keputusan sesuai dengan latar belakang sosio-politik dan ekonomi serta pengetahuan sang tokoh atau pelaku dalam cerita tersebut. Cerita berakhir dalam keragaman itu yang memunculkan interpretasi yang diharapkan dapat memancing refleksi dan pemikiran cerdas pembaca. Cerita fiksi sebagai bagian dari kebudayaan menawarkan tradisi edukasi dengan liku-liku kehidupan yang akan membangun semua kecerdasan di atas. Dengan beberapa simbol yang dimiliki ia akan berperan sesuai dengan desain yang diinginkan atau tidak diinginkan oleh penulisnya. Simbol-simbol tersebut akan masuk lewat pembacaan dan efektif mengubah pembaca dari dalam. Cerita-cerita lebih mudah diingat, karena dalam berbagai

karena orang dibuat tidak berani berfikir independen, lepas dari otoritas. Suatu ilmu, misalnya fiqh, sudah dianggap final, sehingga orang hanya diperbolehkan *taqlid*. Involusi ilmu ditunjukkan oleh penguasaan kitab *ad verbatim*, kata demi kata bahkan secara hapalan di luar kepala. Ini berarti bahwa tuntutan pokok ialah pada hapalan tidak pada analisis.

5. Menurut Kuntowijoyo, sebuah novel dianggap cukup berhasil bila dapat mengungkapkan berbagai hal berupa gambaran yang koheren yang dapat dipahami. Karya sastra tidak tunduk kepada metode tertentu. Karya sastra mempunyai sedikit saja pembatasan, tetapi mempunyai batasan yang tidak terhitung jumlahnya. Bagi pengarang karya sastra satu-satunya adalah kejujuran, seorang novelis harus belajar bertanggung jawab, sehingga dirinya berharga di dalam kebebasaan itu. Karya sastra mempunyai pendekatan lain. Peristiwa sejarah dapat menjadi pangkal tolak dari sebuah karya sastra, menjadi bahan baku, tetapi tidak perlu dipertangungjawabkan terlebih dahulu karena menurut Chamamah Soeratno, bahasa sastra menggunakan *secondery modelling system* yaitu makna universal sedang bahasa nonsastra menggunakan *primary modeling system* yang memiliki

7. Sastra pada dasarnya dianggap sebagai tulisan fiksi yang berimplikasi bahwa kata-kata dalam teks tidak dimaknai menunjukkan realitas tertentu apapun dalam dunia empirik namun hanya menyajikan sesuatu yang belum ada. Meski demikian karya sastra, sebagaimana cerita yang syarat akan nilai dapat menjadi sumber nilai edukatif dalam membangun karakter manusia. Nilai di antaranya diartikan sebagai harga atau jika dikaitkan dengan budaya berarti konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai bagi kehidupan manusia. Nilai juga dapat diartikan sebagai sifat yang penting bagi kemanusiaan. Sedangkan menurut Fraenkel nilai (*value*) merupakan sebuah ide atau konsep mengenai sesuatu yang dianggap penting dalam kehidupan. Ketika seseorang menilai sesuatu, maka orang tersebut menganggap nilai itu penting, bermanfaat, atau berharga-berharga untuk diinternalisasi- berharga untuk dikerjakan. Secara psikologis nilai merupakan serangkaian prinsip-prinsip yang menjadi petunjuk bagi hidup seseorang. Nilai merupakan sebuah konsep atau sejumlah prinsip-prinsip umum yang menjadi landasan bagi tingkah laku seseorang. Nilai merupakan suatu ide – sebuah konsep – mengenai sesuatu yang dianggap penting dalam

cara, cerita-cerita adalah bagaimana seseorang mengingat. Menurut Mark Turner dalam *The Literary Mind: The Origins of Thought and Language* (1996), kisah yang membuat imajinasi. Cerita adalah instrumen pemikiran yang paling mendasar. Kapasitas-kapasitas rasio bergantung padanya. Ia merupakan media utama untuk melihat kepada masa depan, atau memprediksi, merencanakan dan menjelaskan, sebagian besar pengalaman, pengetahuan, dan pemikiran seseorang disusun sebagai cerita-cerita. Bahkan kata Roger C. Schank, saintis kognitif, manusia idealnya tidak dibentuk untuk memahami logika, mereka idealnya dibentuk untuk memahami kisah-kisah. Don Norman dalam *Things That Make Us Smart: Defending Human Attributes in the Age of the Machine* (1994) meringkas tajam esensi dari *high concept* dan *high touch* dari cerita yang mempunyai kemampuan sangat tepat untuk mengontrol unsur-unsur yang ditinggalkan oleh metode-metode putusan formal, cerita menguasai konteks, mengontrol emosi. Cerita adalah peristiwa-peristiwa kognitif yang penting, karena mereka meringkas dalam suatu paket yang padat, informasi, pengetahuan, konteks, dan emosi.

kehidupan. Ketika seseorang menilai sesuatu, ia menganggap sesuatu tersebut berharga, berharga untuk dimiliki, berharga untuk dikerjakan, atau berharga untuk dicoba maupun untuk diperoleh. Cerita dalam novel dan cerpen memuat nilai pendidikan yang berharga bagi kehidupan pembacanya. Cerita menghadirkan pendidikan yang mudah dan menyenangkan dengan muatan nilai yang berharga.

E. Kesimpulan

Setelah melakukan sudi tentang filsafat dan budaya profetik, tradisi, dan kontekstualisasi pendidikan profetik serta meneropong karya-karya Ahmad Tohari beserta implikasinya dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Filsafat profetik adalah pemikiran filosofis yang secara epistemologis merupakan upaya pemikiran reflektif-spekulatif sampai pada pembuktian empirik untuk menemukan kebenaran normatif dan faktual-aplikatif yang memiliki daya sebagai penggerak umat sehingga terbentuk *khaira ummah* atau komunitas ideal didasarkan pada nilai-nilai kenabian dalam al-Qur'an dan Sunnah. Filsafat profetik ini merupakan filsafat gerak dan tindakan dalam arti pemikiran yang dilanjutkan pada tindakan

sehingga faktual dan bermakna. Kebenaran faktual-empirik dari nilai-nilai kenabian ini selanjutnya menginternal dalam individu setelah yang bersangkutan melakukan proses edukasi dengan langkah-langkah olah jiwa-raga. Filsafat profetik menawarkan pemahaman pada persoalan yang baru secara radikal tentang alam dan hukum dialektik yang bermuara pada tiga hal; hubungan antara Tuhan dan manusia, berdasar pada kesatuan atau *unity* sehingga tindakan dan hukum apapun dari seorang Muslim merupakan manifestasi ekspresif dari agamanya, dan segala sesuatu merupakan bentuk kontinyuitas gerak sebelumnya secara determinis atau alienasi dan hal ini menunjukkan adanya campur tangan Allah secara profetik dalam sejarah. Sedang budaya profetik merupakan pengorganisasian profetik antara individu dan membentuknya menjadi satu kelompok dalam rangka mempertahankan eksistensi manusia di dalam lingkungan hidupnya. Budaya profetik juga dimaknai sebagai hasil cipta, rasa, karsa manusia dalam satu komunitas berdasarkan tradisi profetik dalam rangka adaptasi diri individu dan kelompoknya agar tetap *survive* dan memiliki kualitas sebagai komunitas terbaik (*khair al-ummah*) sesuai dengan pandangan hidup dan

pengalamannya. Kebudayaan profetik berarti terkait dengan komunitas dan identitas sosial yang memiliki tradisi profetik. Tradisi sosial profetik didasarkan pada keimanan kepada yang transenden (*tauḥīd*), dari keyakinan tersebut menggelora motivasi internal yang kuat untuk selalu bergerak melakukan humanisasi (*amar ma'rūf*) sehingga nilai kemanusiaan dapat tertanam kuat di bumi (aktualisasi keimanan untuk kemanusiaan) selanjutnya diiringi dengan ikhtiar yang terus menerus untuk melakukan liberasi (*nahy munkar*) pada setiap hal yang mengancam nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Tradisi profetik tersebut berdialog dalam kehidupan suatu komunitas yang kemudian membentuk budaya profetik yang di dalamnya secara kontinyu membentuk warga (peserta didik)-nya berproses secara alami dan/atau terprogram dalam sebuah proses edukatif yang progresif. Proses dialogis yang edukatif ini berlangsung terus dalam lingkungan warga yang sekaligus sebagai peserta didik untuk membentuk komunitas terbaik yang disebut *khaira ummah*. Subyek atau peserta didik dalam pendidikan profetik adalah manusia secara utuh baik sebagai individu yang mandiri maupun sebagai anggota komunitas. Filsafat dan budaya profetik yang teraplikasikan dalam pendidikan

profetik menuntun manusia untuk selalu bergerak dinamis menuju posisi terdekat dengan Tuhan dan alam (termasuk manusia) yang kemudian mampu memberikan sinar kebersihan dan kebenaran terhadap pemikiran, jiwa, dan perilaku yang sesuai dengan kehendak Tuhan dalam wahyu dan sunah nabi-Nya. Contoh faktualnya secara historis dalah figur Nabi. Nabi adalah contoh tauladan yang memiliki sifat kejujuran (*ṣidq*) yaitu selalu berpedoman pada nurani dan kebenaran (*conscience center*), komitmen terhadap tugas (*amānah*) yaitu dengan menjaga profesionalisme dan komitmen (*highly commited*), komunikatif (*tabfig*) yaitu mengusai keterampilan komunikasi yang efektif (*communication skill*) dan multi kecerdasan (*faṭanah*) yaitu memiliki kemampuan untuk menyelesaikan berbagai masalah (*problem solver*). Nabi dan komunitasnya menjadi "maket" pendidikan ideal umat.

2. Filsafat dan budaya profetik jika dikontekstualisasikan dalam pendidikan maka: a) tujuan pendidikan terfokus pada pembentukan pribadi yang memiliki karakteristik unggul secara teologis (transenden) sekaligus sosial dengan semangat humanisasi dan liberasi yang tinggi; b) materi pembelajaran pendidikan profetik memuat nilai

ketuhanan peserta didik yang terintegrasi dengan berbagai ilmu yang berguna baginya dan terkait atau responsif terhadap *local wisdom* atau budaya lokal; c) metode dan strategi pembelajarannya menggembirakan sekaligus mendisiplinkan (*basyīran wa naẓīran*) atau disebut *edutaiment plus*. Dalam konteks sosial, secara metodologis karakteristik unggul ini berintegrasi dan berinterkoneksi dengan kepribadian unggul lain yang memiliki beragam ilmu dan varian kultur (multikultural) yang selanjutnya secara bersama-sama membentuk *khaira ummah*, komunitas ideal dan inklusif; d) peserta didik dan pendidik adalah seluruh individu sebagai anggota masyarakat yang mengambil peran edukatif untuk membentuk *khaira ummah*. Mereka dapat sewaktu-waktu menjadi pendidik, peserta didik, sekaligus menjadi materi dan media pendidikannya. Semua potensi alam dapat mengantar ke nilai transendensi dengan beragam peran edukatifnya masing-masing; e) evaluasi pendidikan profetik diukur dari kualitas tradisi profetik yang menginternal dalam diri peserta didik yang terus berdialog dengan alam. Evaluasi ini dilakukan oleh pendidik juga komunitasnya di mana mereka tinggal; f) lembaga pendidikan profetik adalah lembaga pendidikan yang

dikelola secara profesional (sesuai panggilan jiwa) dan komitmen tinggi untuk terus bergerak maju dan proaktif terhadap kondisi umat, memadukan ilmu-ilmu sains, teknologi, sosial-humanitis, dan seni. Semua dikembangkan secara integratif dan interkonektif untuk merealisasikan masyarakat ideal (*khaira ummah*). Pendidikan profetik menangkap nilai ilahiyah dan berpihak pada kemanusiaan (*raḥmatan li al-'ālamīn*), menjaga dan bersahabat dengan alam. Bentuk pendidikan profetik di antaranya adalah multikultural inklusif yang mengoptimalkan peran pendidikan sekolah (formal) sekaligus pendidikan luar sekolah (informal dan non formal) seperti *homeschooling* yang ada dalam keluarga, tetangga, masjid, perkumpulan sesuai usia dan profesi, atau lainnya. Semua konsep pendidikan tersebut dibangun di atas tradisi profetik yang kuat sehingga tradisi tersebut mampu membangun karakter profetik peserta didiknya secara alami dan efektif. Dalam konteks yuridis, pendidikan profetik yang memanfaatkan pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah (PLS) telah mendapatkan penguatan dan legislasinya di antaranya dengan UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas terutama pasal 5; Peraturan Pemerintah RI No. 55 tahun

2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan terutama pasal 5 dan 10; Peraturan Pemerintah RI No. 47 tahun 2008 tentang Wajib Belajar; dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Akademik dan Kompetensi Guru. Meski demikian dalam aplikasinya, peraturan yang ada masih perlu dilengkapi dengan peraturan lain dan didukung oleh kebijakan pendukung sehingga pendidikan (Islam) di Indonesia mampu menampilkan pendidikan yang komprehensif, maju, dan berwibawa.

3. Konsep filsafat dan budaya profetik yang terdapat dalam karya-karya Ahmad Tohari memiliki bentuk yang khas yaitu perpaduan antara tradisi Islam Timur Tengah, pesantren, dan Jawa (Indonesia). *Pertama,* memuat nilai transendensi bahwa kebaikan hamba (*'abd*) secara teologis adalah saat individu mampu melebur dengan Tuhan Yang Maha Bijaksana (*itiḥād, manuggaling kawula gusti*) bukan dalam artian panteistik tetapi manusia yang terilhami sifat dan asma' Tuhan. Jika manusia telah bertransendensi maka itu diakui sudah cukup menjadi manusia yang baik. *Kedua*, nilai transendensi tersebut akan bermakna jika teraktualisasi dalam sikap dan prilaku sosialnya yaitu menjunjung tinggi nilai kemanusiaan

(humanisasi) dan melawan segala prilaku yang merusak nilai transendensi dan kemanusiaan tersebut (liberasi). Secara sosial, individu yang sosialis lebih religius daripada yang individualis sebab individu yang mengerti tentang arti kemanusiaan (*kamanungsan*) berarti ia telah memahami Tuhannya. Humanisasi dalam karya Tohari mendapatkan penekanan tinggi karena pada aspek ini banyak Muslim yang melupakannya karena terbiasa dengan ritual yang formal jauh dari ibadah sosial. Ajaran menjenguk tetangga sakit dan membantunya sama dengan menjenguk Tuhan, seakan terlupakan. *Ketiga*, karya Tohari mementaskan kesadaran tentang keindahan dan kesuburan alam yang menyapa pembaca untuk segera mensyukurinya dengan melestarikan dan mengembangkannya. Eksploitasi terhadap alam merupakan wujud *keangkaramurkaan* yang mengakibatkan kepedihan dan penderitaan. Disintegrasi dengan alam merupakan bukti keterputusan dengan Yang Transenden dan alam. Dengan bahasa analog dan metafor, sebagai metode pendidikannya, Tohari menanamkan arti penting bertuhan dan bersahabat dengan alam. Jika ditilik dari perspektif strukturalisme genetik, karya Tohari memiliki karakteristik seperti ini karena kultur Tohari

yang hidup dalam tradisi Jawa dan pesantren yang kuat kemudian mengenyam pendidikan formal sampai di beberapa perguruan tinggi meski tidak sampai lulus. Persinggahannya di kota metropolitan sebagai wartawan dan perjumpaannya dengan tokoh-tokoh progresif semisal Abdurrahman Wahid, Nuscholish Madjid, dan Dawam Raharjo mampu mengembangkan karakter daya kritisnya meski tetap menjaga harmoni terhadap tradisi dan budaya lokalnya. *Keempat,* budaya dan tradisi lokal ditempatkan oleh Tohari sebagai modal yang selalu diselaraskan dengan spirit profetik secara bertahap. Tradisi lokal yang bertentangan dengan budaya profetik dimaknai ulang atau dievaluasi sehingga selaras dengan spirit profetik. *Keenam,* dalam perspektif kependidikan, karya Tohari menawarkan model pendidikan dengan tujuan yang praktis untuk mendekat Tuhan dan alam, pendekatannya multikultural dan inklusif, materinya yang terkait dengan problem aktual umat yang bermuatan humanisasi dan liberasi, metodenya dialogis menyentuh wilayah afektif yang kuat diformat sederhana, menyenangkan, tetapi tetap memperkuat kedisiplinan, dan secara kelembagaan, Tohari menggambarkannya sangat fleksibel. Forum apa pun dapat berfungsi edukatif. Komunikasi dua orang atau

lebih juga renungan personal tentang alam dan sosial adalah pendidikan. Lewat tokoh cerita terutama Mas Mantri, Tohari menampilkan cerita edukatifnya yang dinamis dengan memanfaatkan alam sebagai guru, kawan, dan peserta didiknya.

4. Pemahaman terhadap model pendidikan profetik secara konseptual dan yang tertuang dalam karya fiksi Tohari berimplikasi terhadap konsep pendidikan Islam ke depan di antaranya bahwa: a) pendidikan Islam secara profesional dikembangkan atas dasar tradisi profetik dengan model Sunah Nabi dengan keempat karakter spesial (sifat) kenabiannya; b) dengan dasar tradisi profetik tersebut pendidikan dikembangkan berdasar epistemologi tauhid yang membumi dan bersentuhan dengan kehidupan riil umat; c) berawal pada nilai tauhid (transendensi), pendidikan dikembangkan dengan menginternalisasikan nilai transenden tersebut ke peserta yang profan kemudian menyapa alam secara kreatif dan apresiatif terhadap *local wisdom;* d) pendidikan bergerak dinamis dan proaktif terhadap tuntutan hidup ke depan untuk mewujudkan kehidupan sosial yang ideal (*khaira ummah*); e) pendidikan yang religius, berdimesi sosial yang kuat, selalu bergerak maju (modern), dan apresiatif

terhadap *local wisdom.* Tradisi dan budaya lokal seperti tembang, lagu, dan puji-pujian yang *dianggit* dan digubah oleh para wali atau pujangga tetap dapat dijadikan media pembelajaran yang terus diaktualkan dan dikembangkan sehingga pemerataan dan kesantunan pendidikan menjadi riil dalam setiap denyut kehidupan umat. Setiap gerak adalah bentuk dinamika dan kreatifitas yang memajukan umat sehingga terbentuk *khaira ummah*; f) pendidikan yang bermula dan berakhir dari gemar membaca, baik dalam arti membaca teks maupun konteks (*research*). Gemar membaca mampu mengangkat potensi manusia secara bertahap dan menjadi indikator masa depan yang gemilang.

F. Sumbangan Ilmiah

Hasil penelitian ini berguna untuk mengembangkan aktualisasi pendidikan yang berangkat dari telaah filosofis tentang manusia (*antropologi*) dengan mengangkat kembali figur Nabi yang membumi untuk menerjemahkan wahyu yang melangit. Pesan besar dalam disertasi ini adalah mencari format baru pendidikan yang lebih komprehensif dengan membidik manusia yang tidak terpisah dengan Tuhan dan

alamnya (*antropoteologis*) sebagai paradigmanya. Permasalahan manusia yang sangat kompleks itu merupakan sistemik dengan yang lain, yaitu keimanan tauhid atau *unity* (transendensi), *nahy munkar* (liberasi), dan *amar ma'rūf* (humanisasi). Transendensi yang dimaksud dalam tulisan ini adalah terminologi Tuhan sebagai *ar-Rabb* yang selalu ada koneksitas dengan kehidupan manusia, hal ini karena manusia diwarisi sifat-sifat ketuhanan, meskipun tidak akan pernah sampai kepada sifat-sifat Tuhan yang mutlak dan absolut. Manusia memang serba relatif.

Dalam konteks keimanan tauhid atau *unity* (transendensi), sifat-sifat ketuhanan itu secara empirik akan dapat dibuktikan melalui aktivitas manusia dalam setiap gerak dan ruang kehidupannya, baik dalam konteks individu, lebih-lebih dalam konteks sosial. Manusia yang diwarisi sifat-sifat ketuhanan itu dapat dilihat bagaimana posisi manusia sebagai *Khalīfah fī al-arḍ* dalam menjalankan roda kehidupan yang senantiasa ber*amar ma'rūf* (humanisasi). Sehingga dengan demikian, tampak transparan hubungan sistemik dan interaktif antara manusia yang menjalankan perintah Tuhan (humanisasi), *nahy munkar* (liberasi), dan keimanan *tauḥīd* (transendensi).

Pendidikan dengan berakar pada kerangka (*frame*) filosofis tiga tema besar di atas dan dengan bingkai tradisi profetiknya akan melahirkan suatu tatanan baru yang sarat akan nilai-nilai kemanusiaan dan mampu berdialog dengan ramah pada setiap celah kehidupan manusia. Dalam kondisi demikian pendidikan mampu memainkan peran penting dalam ikut membingkai sejarah peradaban manusia, karenanya pendidikan yang mempunyai peluang yang paling srategis untuk ikut mewarnai dan membentuk karakter kehidupan ini menjadi lebih harmonis, sehingga dapat berdialog dengan alam dan Tuhan. Pendidikan akan melahirkan suatu iklim dan tatanan baru yang akan mengajak manusia untuk dapat berdialog dengan dirinya (sebagai bagian dari alam dan Tuhannya). Karenanya, pendidikan senantiasa dipertanyakan aktualitas dan relevansinya dalam kehidupan antropo-sosiologis.

Gambaran lembaga perguruan tinggi profetik adalah perguruan tinggi yang secara kelembagaan mencakup fakultas keagamaan (sebagaimana yang ada di IAIN), fakultas eksakta dan sosial (sebagaimana yang ada di UGM), dan fakultas seni budaya (sebagaimana yang ada di ISI). Ketiga perguruan tinggi tersebut terintegrasi dalam satu lembaga. Kurikulum yang dikembangkan dalam lembaga ini

adalah kurikulum integratif yang interdisipliner dan menyentuh semua aspek kecerdasan (IESQ) yang berarti juga melibatkan dan memanfaatkan seni (sastra) dan budaya dalam proses pendidikan. Proses pembelajaran dilaksanakan secara demokratis-dialogis dalam arti peran pendidik dan peserta didik dapat bergantian dan saling menunjang. Strategi pembelajarannya yang aktif dan dinamis tersebut dilakukan untuk proses transfer ilmu secara mutualistik dengan dasar hasil riset terkini sebagai konsekwensi penggunaan filsafat profetik yang selalu ada gerak kemajuan. Tradisi akademik yang terbangun memanfaatkan dan bersahabat dengan alam itu berguna untuk menggapai derajat spiritual yang luhur untuk itu harus menyapa lingkungan sosialnya berupa peningkatan nilai positif (humanisasi) dan meminimalkan hal-hal negatif (liberasi). Tradisi akademik ini diharapkan berkembang dalam satu komunitas sosial yang lambat laun menyebar ke seluruh sendi kehidupan Muslim.

G. Saran-saran

Pendidikan profetik memberikan warna terhadap *local wisdom* dengan menyatukan diri dalam budaya setempat sehingga mampu menjadi subkultur dan menjadikan alam sebagai alat pendidikan sekaligus pendidiknya. Untuk

mempraktekkan pendidikan profetik direkomendasikan hal-hal sebagai berikut:

1. Mengembangkan pendidikan dengan paradigma pendidikan profetik khususnya oleh pemegang kebijakan kependidikan, dengan membangun tradisi dan budaya profetik secara konsisten dan komprehensif. Penggunaan pendidikan profetik ini di antaranya untuk mengantisipasi dekadensi moral yang selama ini melanda bangsa ini. Di sisi lain juga sebagai upaya edukatif untuk menjawab problem disitegrasi manusia dengan alamnya yang saat ini telah melampaui batas dengan melakukan eksploitasi besar-besaran terhadap alam yang mengakibatkan bencana alam berkelanjutan seperti banjir saat musim hujan dan kekeringan saat musim kemarau. *Global warming* adalah hukuman alam yang diperlakukan tidak ramah sebagai imbasnya adalah beberapa pulau tenggelam dan kenyamanan manusia terancam. Pendidikan profetik menawarkan pertalian yang erat dan harmonis antara manusia dengan Tuhan dan alam.
2. Kepada pemerintah dan pengusaha, aplikasi pendidikan profetik yang telah didukung oleh undang-undang dan beberapa peraturan diperlukan kebijakan pendamping untuk merealisasikannya seperti Perda yang mendukung

fasilitas dan dana penguatan lembaga pendidikan keluarga dan masyarakat (seperti masjid) juga pendirian perpustakaan di beberapa tempat umum dan/atau strategis agar tradisi membaca menjadi mungkin diwujudkan.

3. Kepada para tokoh agama atau agamawan dan pendidik hendaknya mengembangkan seni dan budaya lokal untuk meningkatkan strategi pembelajaran. Seni dan budaya akan memantapkan nilai kemanusiaan yang beradab dan bersaudara. Sastra dapat dijadikan media pendidikan yang efektif dengan mendesain cerita edukatif yang berpijak pada tradisi lokal dan menawarkan kemajuan. Tembang, puji-pujian, dan cerita lisan dapat dikemas lebih menawan dan menyenangkan untuk pendidikan yang melintas batas baik tempat maupun waktu. Memanfaatkannya saat menjelang shalat lima waktu dan saat peringatan hari-hari besar Islam (PHBI) cukup menopang program pendidikan seumur hidup (*life long education*). Forum-forum di mana terjadi komunikasi atar remaja, profesi, komunitas seusia potensial untuk didesain sebagai forum edukatif yang memberikan pencerahan akademik dengan nuasa profetik yang kental.
4. Kepada para akademisi dan peneliti, penulis berharap agar ada penelitian lapangan tentang pelaksanaan pendidikan

profetik di lembaga pendidikan yang selama ini berkembang di lingkungan masyarakat Muslim dengan menjadikan sifat-sifat nabi sebagai indikator, yaitu *sidq, amānah, tablīg*, dan *faṭanah*. Penelitian lain adalah penelitian yang mampu merubah tradisi teks menjadi konteks atau dari reaktif ke proaktif. Di sisi lain perlu dikembangkan pendidikan yang progresif tetapi harmonis dengan lingkungan atau kehidupan yang harmonis dengan lingkungan tetapi tetap dinamis dan progresif.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama	: Drs. Moh. Roqib, M.Ag.
Tempat/tgl. Lahir	: Lamongan, 16 Agustus 1968
NIP	: 196808161994031004
Pangkat/ Golongan	: Lektor Kepala/ IV-b
Jabatan	: Pembina Tingkat I
Alamat Rumah	: Jl. Moh. Besar RT. 06/III No. 10 Kutasari telpon 0281 – 6841272, 7647819 e-mail: roqib_stain@yahoo.co.id., http://mohroqib.blogspot.com./ http://roqibstain.blogspot.com.
Alamat Kantor	: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40-A Purwokerto Telp. 0281- 635624
Nama Ayah	: Kastijab (almarhum 1983)
Nama Ibu	: Hasmah (almarhumah 1989)
Nama Istri	: Tri Yuniati Mutmainah, S.Ag
Nama Anak	:

1. Anjaha Naufal Muhammad (19995)
2. Najiha Yustika Ghina Puspita (1998)
3. Ar el- Faqih Muhammad (2002)

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

a. MI Bahrul Ulum Pagendingan Lamongan 1982
b. MTs. Hidayatul Ummah Pringgoboyo Lamongan 1985
c. MAN Denanyar Jombang 1988
d. S-1 Pendidikan Bahasa Arab Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 1993
e. S-2 Pendidikan Islam PPs. IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 1998.

2. Pendidikan Non Formal

a. Pesantren Hidayatul Ummah Lamongan 1982-1985
b. Pesantren Mamba'ul Ma'arif Jombang 1985-1988
c. Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta 1988-1992
d. Pesantren Langitan (Ramadlan) Tuban 1983
e. Pesantren Tebuireng (Ramadlan) Jombang 1985
f. Pesantren Lirboyo (Ramadlan) Kediri 1989
g. International Workshop on University Maroko Januari – Pebruari 2008.

3. Riwayat Pekerjaan

a. Ustadz dan Wakil Kepala Pendidikan al-Quran dan Madin (PAMDA al-Muhsin) 1991-1993
b. Wakil Direktur Pesantren Aji Mahasiswa, Yogyakarta 1993-1995
c. Staf Ahli Pesantren Aji Mahasiswa, Yogyakarta 1996-2001
d. Wakil Direktur/ Direktur Lembaga Kajian Islam Mahasiswa (LKIM) Krapyak Yogyakarta 1998-2001
e. Ustadz pesantren Krapyak dan Al-Muhsin Yogyakarta 1991-2002

f. Dosen Fak. Tarbiyah IAIN/ STAIN Purwokerto 1994 – Sekarang
g. Dosen tidak tetap IAIIG Cilacap 2003 – sekarang
h. Pembantu Ketua I STAIN bidang Akademik Purwokerto periode 2002-2006 dan 2006-2010.

C. Prestasi/ Penghargaan

Satyalencana Karya Lencana 10 Tahun oleh Presiden RI, 2004.

D. Pengalaman Organisasi

a. Ketua Pengurus Wilayah Lembaga Dakwah Nadlatul Ulama propinsi DI. Yogyakarta 1998-2002
b. Wakil Ketua Forum Komunikasi Lembaga Dakwah (FKLD) propinsi DI. Yogyakarta 1999-2002
c. Bendahara dan Koord. Kajian Lembaga Studi dan Pengembangan Santri dan Masyarakat (LeSPiM) Yogyakarta 1998-2002
d. Direktur INDAPS Purwokerto 2003 - sekarang
e. Ketua Ikatan Sarjana Nadlatul Ulama cabang Banyumas 2004-2008
f. Koordinator Forum Kajian Malam Rebo Kliwon (FKMR) Purwokerto 2007 - sekarang
g. Koord Bidang Pendidikan Majlis Ulama Indonesia Banyumas 2005 - 2008
h. Wakil Ketua Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Banyumas 2007-2012
i. Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) kabupaten Banyumas 2006-2010
j. Ketua seksi Pengembangan Badan Amil Zakat Kab. Banyumas 2006-2010

E. Karya Ilmiah

1. Buku

a. Pendidikan Pembebasan, bersama Muhjiddin Dimjati, Yogyakarta: Yayasan Aksara Indonesia, 2001.
b. Pendidikan Perempuan, Yogyakarta: Gama Media & STAIN Press, 2003. Dibeli oleh proyek Diknas Jakarta 6000 eksemplar, 2007.
c. Menggugat Fungsi Edukasi Masjid, Yogyakarta: Grafindo Litera Media & STAIN Press, 2005.
d. Rabingah Cintailah Aku, (Kontributor). Buku Cerpen. Yogyakarta: Grafindo & STAIN Press, 2007.
e. Harmoni dalam Budaya Jawa: Dimensi Edukasi dan Keadilan Gender, Yogyakarta: Pustaka Pelajar & STAIN Press, 2007.
f. Menelusuri Amaliah Wong NU (Tim Penulis), Purwokerto: PCNU Banyumas, 2007.
g. The Spirit of Love: Rahasia Bagaimana Cinta Membuat Hidup Lebih Produktif, (Epilog), Yogyakarta: Buku Laela & Obsesi Press, 2008.
h. Rendezvous di Tepi Serayu (kontributor), buku kumpulan cerpen lomba Cerpen Mahasiswa se-Indonesia, Yogyakarta: Grafindo dan Obsesi Press, 2009.
i. Kepribadian Guru: Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan, bersama Nurfuadi, Yogyakarta: Grafindo & STAIN Press, 2009.
j. Ilmu Pendidikan Islam; Upaya Pengembangan Pendidikan Integratif, Yogyakarta: LKiS, 2009.
k. "Nilai Strategis Matematika dalam Islam", pengantar untuk Buku: Bilangan dan Aritmatika

karya Mutijah dan Ifada Novikasari, Yogyakarta: Grafindo & STAIN Press, 2009.

l. "Pluralisme dan Keberagamaan Inklusif: Upaya Menggapai Renaisans Indonesia ke Depan" dalam buku A. Mustofa Bisri, dkk., Renaisans Indonesia: Transformasi Menuju Masyarakat Berkeadaban, Yogyakarta: Grafindo & STAIN Press, 2009.

2. Artikel (3 tahun terakhir)

a. Rahasia Cinta Seorang Poligam: Analisis Poligami dalam Perspektif Teori Cinta Erich Fromm, Jurnal Yin Yang, Desember 2006.
b. Tim Verifikasi dan Uji Kompetensi dalam Poligami, Jurnal Yin Yang, Juni 2007.
c. Seks Bebas dalam Cermin Budaya Jawa, Jurnal Ibda', Juni 2007
d. Dakwah Islam: Antara Harmonisasi dan Dinamisasi, Jurnal Komunika, Juni 2007.
e. Ijtihad: Merajut Kemaslahatan dan Keadilan Ummat, Jurnal al-Manahij, Juni 2007.
f. Pengembangan STAIN: Antara Tantangan dan Peluang di Indonesia, Jurnal Insania, April 2008.
g. Peran Politik Perempuan dalam Kacama ICT, Jurnal Yin Yang, Juni 2008.
h. Islam Akomodatif terhadap Budaya Lokal: Studi tentang Dialektika Budaya Jawa dengan Islam, Jurnal Ibda', Juni 2008.
i. Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini, Jurnal Insania, Agustus 2008.
j. Strategi Pengembangan Pembelajaran dalam Perspektif Pendidikan Islam, Jurnal Insania, Vol 14, No. 1 2009.

k. Dari Iqra' sampai Quantum: Upaya Kreatif Pengembangan Strategi Pembelajaran. Jurnal Insania, Vol 14, No. 3, 2009.

3. Penelitian

a. Masjid sebagai Pusat Pendidikan Alternatif, DIP tahun 1998.
b. Bahasa Agama dan Konstruksi Budaya, DIP tahun 2002.
c. Peta Keagamaan Masyarakat Banyumas, DIP tahun 2003
d. Pembentukan Semangat Nasionalisme Melalui Pendidikan Kewarganegaraan, DIP tahun 2004.
e. Harmoni *dalam Budaya Jawa*, DIPA tahun 2006.

Yogyakarta, 4 Juni 2009

(Drs. Moh. Roqib, M.Ag.)